

HERMENEUTIKA LINTAS TEXTUAL: PERBANDINGAN TRADISI PERKABUNGAN YAHUDI DAN TONGKON DI TORAJA DALAM TERANG PENGKOTBAH 7:2

Cornelius Satrio Tanapa ^{a,1}

^a Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta-Indonesia

¹ riotanapa@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 02-07-2026
Accepted : 16-07-2026

Keywords:

Ecclesiastes,
hermeneutics,
Jewish,
mourning,
Rambu Solo',
tongkon

ABSTRACT

The Jewish community greatly respects death, as indicated by the words of Ecclesiastes in chapter 7:2: "It is better to go to a house of mourning than to go to a house of feasting, for death is the destiny of everyone; the living should take this to heart". In practice, the Jewish tradition of mourning or avelut (אבלות) lasts for a long period of time and involves various stages of mourning. The Torajans do the same thing through the tongkon tradition in the Rambu Solo' ceremony. Because they so respect the death of family members, the Toraja people carry out tongkon in the form of Rambu Solo' for a long period of time. The qualitative method with a Cross-Textual Hermeneutics and comparative approach used in this study attempts to find a theological bridge that can bring these two mourning traditions into dialogue. The results of the study show that, in addition to differences, there are similarities in Jewish mourning and tongkon, which transform and enrich both traditions. Both traditions are forms of social support for bereaved families. Theologically, both are forms of respect for the Creator as the holder of human life.

ABSTRAK

Masyarakat Yahudi sangat menghormati kematian seseorang yang ditunjukkan kata-kata Pengkotabah dalam pasal 7:2: Pergi ke rumah duka

lebih baik dari pada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setiap manusia; hendaknya orang yang hidup memperhatikannya". Dalam praktiknya, tradisi perkabungan Yahudi atau avelut (תולדות) berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan berbagai tahapan perkabungan. Hal yang sama dilakukan oleh masyarakat Toraja lewat tradisi tongkon dalam upacara Rambu Solo'. Karena begitu menghormati kematian keluarga, orang Toraja melangsungkan tongkon dalam bentuk Rambu Solo' dalam kurun waktu yang lama. Metode kualitatif dengan pendekatan Hermenutika Lintas Tekstual dan komparasi yang digunakan dalam penelitian ini mencoba menemukan jembatan teologis yang bisa mendialogkan kedua tradisi perkabungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain perbedaan terdapat persamaan dalam perkabungan Yahudi dan tongkon sehingga kedua ini tersebut yang memberikan transformasi dan memperkaya kedua tradisi ini. Kedua tradisi sama-sama merupakan bentuk dukungan sosial kepada keluarga yang berduka. Secara teologis, keduanya merupakan bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta sebagai pemegang kehidupan manusia.

PENDAHULUAN

Sastra Hikmat merupakan satu dari 4 pembagian Kitab Suci Katolik. Bagian ini, dalam konsep pemahaman yang luas, terdiri atas kitab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Kebijaksanaan, dan Sirakh.¹ Berbeda dengan bagian kitab lain dalam Perjanjian Lama yang sebagian besar menyajikan Sejarah keselamatan bangsa Israel, Sastra Hikmat justru berfokus pada penyajian pengajaran kepada pembaca dalam bentuk motivasi dan didikan berangkat dari pengalaman hidup sehari-hari. Pembelajaran hidup yang disebarkan melalui pengalaman hidup konkret tidak hanya digunakan oleh bangsa Israel pada masanya.

Sebagian besar wilayah di belahan dunia Timur juga menjadikan pengalaman hidup sehari-hari sebagai bagian dari pembelajaran dalam perkembangan budaya mereka. Hal ini menjadi sangat kental dalam dunia filsafat timur yang pemikirannya mengedapankan refleksi kritis terhadap nilai dalam pengalaman hidup konkret, kebiasaan, dan tradisi ketimbang penggunaan rasio sebagaimana yang menjadi dasar dari filsafat barat, khususnya dalam empat tradisi besar Filsafat Timur yakni filosofi Cina, India, Jepang, dan Islam.² Dalam konteks Indonesia sendiri, kekayaan tradisi di Indonesia cenderung dipisahkan oleh para pemikir-

¹ Jemima Shalom and Netti Rismawati, "Menakar Hermeneutika Alkitab Dalam Analisis Sastra," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 33–43.

² Siwen Gui, "The Reflection of Eastern Philosophy in I. Turgenev's Novel *On The Eve*," 345 (2019): 453.

pemikir filosofis. Nasroen memandang filsafat Indonesia - berangkat dari konsep dan praktik yang mengandung mufakat pantun, Pancasila, gotong royong, dan kekeluargaan - bukan bagian dari barat maupun timur.³ Sekalipun terdapat perbedaan tersebut, pengajaran yang terkandung dalam sastra hikmat dan tradisi Nusantara mempunyai kesamaan dalam hal refleksi dari kehidupan sehari-hari maupun kebiasaan-kebiasaan.

Kehidupan keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa sekalipun telah banyak Masyarakat Indonesia yang telah memeluk agama Kristen, tidak sedikit pula di antara mereka yang masih mempunyai kepercayaan terhadap agama leluhur, bahkan mempraktikkan kepercayaan leluhur tersebut dalam kehidupan mereka. Problem utamanya adalah bahwa pemahaman mendalam akan makna yang telah dimurnikan dari tradisi tersebut belum begitu jelas jawabannya. Maka, perlu adanya upaya untuk menegaskan identitas mereka yang mampu menjembatani penerapan warisan budaya tersebut tanpa mengaburkan penghayatan dalam terang iman Kristiani, khususnya dalam hal penafsiran dan pembacaan Kitab Suci dihubungkan dengan budaya Asia, khususnya Indonesia.

Melihat problem ini – dengan kesadaran bahwa pengaruh besar Eropa pada era kolonial telah memberikan kekurangpahaman Gereja terhadap agama lokal melalui cara pandang Alkitab – muncul model penafsiran alkitab yang mampu menjembatani hal tersebut.⁴ Archie C. C. Lee menawarkan tiga model penafsiran Alkitab dalam konteks Asia, antara lain *The Text-Alone Approach*, *The Text-Context Interpretative Mode*, dan *Cross-Textual Hermeneutics*.⁵ Fokus utama dalam tulisan ini adalah model ketiga dari model tersebut, *Cross-Textual Hermeneutics* atau dalam konteks Indonesia dipopulerkan dengan istilah Hermeneutika Lintas Tekstual.⁶ Model ini merupakan metode interpretasi yang membandingkan dan menghubungkan antar berbagai teks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual. Dalam metode ini, perbedaan dan kesamaan antara teks A dan B diidentifikasi dan dihubungkan. Di samping itu, metode ini juga menerangi satu teks dengan menggunakan sudut pandang teks lainnya.

³ Fitri Alfariz and Rr Yudiswara Ayu Permatasari, "Eksplorasi Pemikiran M. Nasroen, Soenoto, dan R. Parmono dalam Perkembangan Filsafat Nusantara," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 105, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.40458>.

⁴ Pelita Hati Surbakti and Noel Gbp Surbakti, "Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2019): 220, <https://doi.org/10.33550/sd.v6i2.116>.

⁵ A. C. C. Lee, "Biblical Interpretation in Asian Perspective," *The Asian Journal of Theology* 7, no. 1 (1993): 35.

⁶ Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermenutik Alkitab Asia," *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 86.

Warisan dari budaya dan agama di Asia yang menjadi objek hermeneutika ini juga termasuk bagian dari teks tersebut.⁷

Berangkat dari pemahaman akan Hermenutika Lintas Teksutal tersebut, penulis mencoba mengeksplorasi dengan pendekatan ini dengan membandingkan tradisi biblis, khususnya yang terkandung dalam sastra kebijaksanaan, dengan tradisi budaya Nusantara. Salah satu suku bangsa di Indonesia yang mempunyai kemiripan dalam hal pengajaran hidup melalui pengalaman konkret, sebagaimana Sastra Kebijaksanaan, adalah Toraja. Terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Toraja mempunyai kekayaan tradisi yang sarat akan makna hidup. Salah satu yang mempunyai kemiripan dengan tradisi biblis adalah unsur-unsur dalam tradisi kematian. Masyarakat Yahudi sangat menghormati kematian sehingga mereka mengadakan upacara dengan berbagai macam ritual di dalamnya. Karena melibatkan tidak hanya sedikit orang saja, perkabungan atau *avelut* (אָוֶלֶט) yang dilakukan oleh pihak keluarga dan masyarakat lain menjadi bagian penting dan harus dilakukan untuk menghargai dan menghormati kepergian seseorang. Hal yang sama juga terjadi dalam upacara *Rambu Solo'* atau kematian di Toraja. Istilah yang digunakan untuk merujuk pada perkabungan yang dilakukan oleh orang-orang Toraja adalah *tongkon*.⁸

Untuk semakin menemukan titik temu yang sesuai dengan kedua tradisi tersebut, penulis menggunakan salah satu ayat Kitab Suci yang menunjukkan betapa perkabungan mempunyai makna eksistensial bagi penganut Yahudi. Ayat tersebut adalah Pengkotbah 7:2; "Pergi ke rumah duka lebih baik dari pada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setiap manusia; hendaknya orang yang hidup memperhatikannya" (TB). Ayat ini menimbulkan pertanyaan bagi penulis, latar belakang apa yang membuat penulis kitab Pengkotbah mengatakan demikian? Melihat adanya kemiripan dengan tradisi *tongkon*, selain menelusuri makna di balik ayat tersebut dalam kaitannya dengan ritual kematian dan perkabungan Yahudi, penulis juga membandingkan bagaimana pemahaman akan kedua tradisi tersebut; persamaan dan perbedaan apa yang terkandung di dalam kedua tradisi tersebut. Komparasi dengan Hermenutika Lintas Tekstual menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut mempunyai jembatan teologis yang dapat dimaknai dalam terang iman keduanya.

⁷ A. C. C. Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies," in *Teologi Operatif: Berteologi Dalam Konteks Kehidupan Yang Pluralistik Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & PTCA, 2003), 10.

⁸ Embon Debyani, "Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2019): 8.

METODE

Metode penelitian tulisan ini berfokus pada pendekatan kualitatif-komparatif. Peneliti menggunakan studi literatur sebagai teknik utama untuk pengumpulan data yakni dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah terkait tradisi perkabungan Yahudi dan tradisi *tongkon* dalam upacara *Rambu Solo'* di Toraja. Analisis data dilakukan secara hermenutika, yaitu dengan menafsirkan makna dari teks Pengkhotbah 7:2 secara historis kritis. Setelah mengumpulkan data dan menganalisis makna dari kedua tradisi perkabungan tersebut serta menelaah maknanya dalam terang Pengkhotbah 7:2, peneliti menggunakan analisis komparatif untuk membandingkan kedua tradisi tersebut, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada, serta memahami fungsi sosial dan spiritual dari setiap ritual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman mendalam tentang bagaimana dua budaya yang berbeda, Yahudi dan Toraja, memaknai kematian dan perkabungan melalui lensa filosofis dan teologis dari kitab Pengkhotbah.

ISI

Berbagai tradisi kematian yang dilaksanakan oleh sejumlah kebudayaan menunjukkan bahwa kematian sangat dihormati eksistensinya bagi banyak orang. Tidak sedikit upacara kematian yang melibatkan berbagai tradisi perkabungan untuk menghormati orang yang telah meninggal sebelum tubuhnya berpisah seluruhnya dengan keluarga yang berkabung. Dua tradisi yang dibahas dalam tulisan ini adalah *avelut* (אֵלֶּלֶט) dalam tradisi Yahudi dan *tongkon* dalam tradisi *Rambu Solo'* di Toraja.

Bukti biblis yang mendukung kuatnya tradisi perkabungan Yahudi terdapat dalam Pengkhotbah 7:2: “Pergi ke rumah duka lebih baik dari pada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setiap manusia; hendaknya orang yang hidup memperhatikannya”. Kutipan ini dapat memberikan celah persamaan bagi tradisi *tongkon* di Toraja di mana orang Toraja melakukan perkabungan sebagai penghormatan bagi yang telah meninggal. Salah satu bagian dari syair perkabungan Toraja, *ma'badong*, menunjukkan hal tersebut: *Kede'ko anta umbating, rampo ma'kekeran bassi, da'ta berrugai bating, rintin sipakilala*. Secara literer syair tersebut berarti: “Berdirilah lalu kita berkabung; tiba untuk memakan besi; jangan kita perolo'kan kesedigan; kita bukan orang lain”.⁹ Bagian ini akan mengeksplorasi tinjauan historis dan jembatan teologis antara kedua tradisi ini.

⁹ Berthin Simega and Benyamin Bongga Matalangi, “Makna Simbolik Kadong Badong Pada Upacara Adat Rambu Solo' (Tinjauan Semiotik),” *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (2021): 262, <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i2.490>.

Kematian dan Perkabungan dalam Tradisi Yahudi

Kisah penciptaan memegang peran penting dalam status hidup manusia menurut pemahaman bangsa Israel. Manusia dipandang istimewa karena ia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, *b'tzelem Elohim* (בְּצֶלֶם אֱלֹהִים). Ketika menciptakan manusia, Allah membentuknya dari debu tanah menghembuskan nafas kehidupan kepadanya sehingga manusia hidup. Dalam alkitab Ibrani, terdapat tiga kata berbeda yang erat kaitannya dengan nafas, yakni *nefesh* (נֶפֶשׁ) yang berarti tenggorokan, *ruah* (רוּחַ) yang berarti angin atau jiwa dan *neshama* (נִשְׁמָה) yang berarti nafas. Dalam tafsiran alkitab selanjutnya, ketiga kata ini diterjemahkan dengan kata jiwa.¹⁰ Ketika jiwa meninggalkan tubuh dalam peristiwa kematian, tubuh manusia tertinggal di bumi tanpa adanya kehidupan di dalamnya. Meskipun demikian, karena tubuh merupakan bagian dari ciptaan Tuhan, tubuh tersebut, bahkan kematiannya, dipandang suci.

Mengenai ke mana jiwa manusia setelah kematian, terdapat beberapa pandangan yang berbeda mulai dari tradisi Kitab Suci hingga perkembangan pemahaman saat ini. Konsep yang paling sering disebutkan dalam Tanakh adalah gagasan *sheol* (שְׁאוֹל). Merupakan tujuan semua orang yang telah meninggal pergi tanpa memandang kebaikan dan kejahatan, *sheol* digambarkan sebagai alam bawah tanah yang gelap dan sunyi.¹¹ Pemahaman akan *sheol* terus berkembang, dan pada periode Bait Suci kedua (530 SM-70 M) muncul gagasan tentang pemisahan di *sheol* antara orang-orang benar dan orang-orang jahat. Mereka yang menghuni tempat tersebut, dalam paham mesianik, dalam waktu yang tidak diketahui menantikan zaman keemasan bagi jiwa orang-orang benar, yakni kebangkitan orang-orang mati atau *Techiyat Ha-Metim* (תְּחִיַּת הַמֵּתִים) menuju dunia yang akan datang. Mengenai dunia yang akan datang tersebut Nachman menjelaskan, dalam pandangan rabinik, orang-orang benar akan menempati tempat kebahagiaan yang disebut *Gan Eden* (גַּן עֵדֶן) atau Taman Eden atau surga sementara mereka yang tersisa, orang berdosa, akan dihadapkan pada pengadilan yang disebut *Gehinnom*

¹⁰ David J.B. Krishef, "Death and Mourning in The Jewish Tradition: A Guide for Mourners," Congregation Ahavas Israel, 2015, 3.

¹¹ Gabor Kover, *Jesus in Seol: What Happened Between the Crucifixion of Jesus and His Ascension to Heaven?* (Berlin: International Bible Society, 2013), 23.

(גה י נ ו ם).¹² Bahkan dikatakan kedua situasi ini merupakan sebuah paradoks: *Gehonnim* adalah kutub eksistensi manusia saat ini, sementara *Gan Eden* datang hanya setelah kematian.¹³

Karena tubuh dipandang suci, bahkan ketika jiwa sudah berpisah dengan tubuh, maka ritual kematian sangat penting dan dipandang sebagai penghormatan terhadap tubuh dan jiwa orang yang telah meninggal. Kematian tersebut pertama-tama dipandang bukan tanpa alasan, melainkan sebagai bagian dari rencana Ilahi yang harus dihormati. Lebih khusus lagi, merawat jenazah dan melakukan ritual kematian adalah bentuk penghormatan terhadap kehidupan yang telah diberikan oleh Allah dan sebagai bagian dari proses spiritual yang penting untuk kedatangan Mesias di masa depan.¹⁴ Bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal tersebut dilaksanakan dalam bentuk ritual pemakaman mulai dari pengumuman kematian hingga perkabungan. Tahap pemakaman Yahudi meliputi serangkaian proses ritual yang meliputi pembersihan dan pencucian jenazah (*taharah*), penempatan jenazah di ruang tunggu (*bait hamet*), perobekan pakaian (*keria*), penguburan, pemakaian kain kapan (*tachrichim*), hingga perkabungan (*sheva* dan *sheloshim*).¹⁵

Salah satu yang menjadi perhatian penulisan dari ritual kematian Yahudi ini adalah pada periode perkabungan. Tidak seperti ritual kematian pada umumnya, perkabungan yang dilakukan oleh orang Yahudi setelah kematian berlangsung dalam dua masa dengan jumlah hari yang panjang. Periode pertama adalah *sheva*. Periode *sheva* merupakan masa 7 hari setelah pemakaman di mana anggota keluarga dan komunitas berkumpul di rumah keluarga yang berduka untuk memberikan dukungan emosional, mengucapkan kata-kata penghiburan, dan mengikuti ritus-ritus kedukaan, seperti membaca doa dan *kaddish* (קַדִּישׁ).¹⁶ Kunjungan ini merupakan saat utama untuk menunjukkan simpati dan memberikan dukungan spiritual dan sosial, di samping juga merupakan bagian dari penghormatan dan penghargaan kepada orang yang telah meninggal. Meskipun mereka datang untuk memberikan penghiburan bagi keluarga, pelayat juga harus mematuhi sejumlah aturan. Mereka diharuskan duduk di kursi yang rendah dan tidak boleh mengenakan sandal atau sepatu di dalam rumah. Pelayat biasanya tidak

¹² R. Nachman, *Likutei Moharan* (Bratslav: Sefaria, 1821), 2119, https://www.sefaria.org/Likutei_Moharan?tab=contents; Avriel Bar-Levav, "Jewish Attitudes towards Death: A Society between Time, Space and Texts," in *Death in Jewish Life, Burial and Mourning Customs Among Jews of Europe and Nearby Communities* (Berlin: The Deutsche Nationalbibliothek, 2014), 10.

¹³ Bar-Levav, "Jewish Attitudes towards Death: A Society between Time, Space and Texts," 10.

¹⁴ Jolanta Iwanowska and Monika Rucińska, "Death, Burial, and Mourning in Judaism," *Palliative Medicine in Practice* 18, no. 2 (2024): 76, <https://doi.org/10.5603/pmp.97974>.

¹⁵ Simon Shimshon Rubin, "Loss and Mourning in the Jewish Tradition," *OMEGA--Journal of Death and Dying* 70, no. 1 (2015): 81.

¹⁶ Iwanowska and Rucińska, "Death, Burial, and Mourning in Judaism," 77.

meninggalkan rumah, dan jika mereka harus pergi, mereka harus melakukannya setelah hari gelap. Dalam masa berkabung ini, keluarga tidak boleh mencukur rambut mereka, memotong kuku, memakai perhiasan atau kosmetik. Bahkan dalam hal mengganti pakaian, kecuali pakaian dalam, mereka tidak diperbolehkan. Melakukan kesenangan lain seperti pesta, berciuman, berpelukan, dan aktivitas seksual tidak diperbolehkan bagi mereka.¹⁷ 30 hari setelah sheva, keluarga masih tetap berada dalam periode perkabungan yang disebut *sheloshim*. Pada periode ini, orang masih sering datang untuk mengunjungi keluarga dan memberikan penghormatan meskipun frekuensinya berkurang dan perkabungannya lebih ringan. Dalam periode ini, kunjungan lebih ditujukan untuk menunjukkan solidaritas dan menghibur keluarga, serta mengenang orang yang meninggal secara berkelanjutan. Adanya tahapan dan ketentuan dalam perabungan ini menunjukkan betapa orang Yahudi menghormati kematian, baik selama upacara itu berlangsung maupun saat keluarga mengalami perkabungan.

Memahami *Tongkonan* dan *Tongkon* dalam Budaya Toraja

Kata *tongkon* dikaitkan kata yang cukup populer didengar oleh banyak orang, yakni *tongkonan*. *Tongkonan* adalah rumah adat orang Toraja yang bentuknya menyerupai perahu yang ditopang oleh banyak tiang kayu raksasa. Dasar dari rumah *tongkonan* adalah batu yang dipahat berbentuk persegi di setiap tiang-tiang kayu tersebut. Keindahan dari arsitektur ini terletak pada dinding-dindingnya. Hampir semua dinding pada bagian luar rumah Toraja ini dipenuhi dengan berbagai jenis ukiran Toraja dengan makna yang berbeda-beda. Ukiran-ukiran tersebut diberi 4 warna khas yang dalam dalam budaya Toraja: merah, hitam, putih, dan kuning. Penulis beranggapan bahwa perlu untuk menjelaskan sedikit lebih dalam mengenai *tongkonan* untuk kemudian dapat memahami arti kata *tongkon* dikaitkan dengan ritual kematian.

Sejarah antropologi menyebut bahwa *tongkonan* merupakan warisan kuno yang berasal dari Dongson, Vietnam. Pada genderang milik kebudayaan Dongson yang terdampar di Selayar, Sulawesi Selatan, ditemukan adanya gambar rumah milik kebudayaan Dongson yang bentuknya menyerupai rumah *tongkonan*. Selain *tongkonan*, kesamaan dari kebudayaan Dongson juga ditemukan pada penggunaan menhir oleh orang-orang Toraja pada pelaksanaan upacara adat.¹⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian Tangdilintin dalam bukunya yang berjudul *Toraja dan Kebudayaan*. Ia menyebut bahwa Toraja merupakan salah satu dari 4 proto melayu yang ada

¹⁷ Julia Hillard, "Jewish Mourning Rituals: Understanding in Treatment," *HSPA Journal of Hospice & Palliative Medical Care* 3, no. 10 (2020): 1.

¹⁸ Shaifuddin Bahrum and Joni S. Lisungan, *Bangunan Sosial Tongkonan (Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial Tradisional Di Tana Toraja)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, 2009), 54.

di Indonesia, yakni Dayak, Batak, Melayu, dan Toraja sendiri.¹⁹ Suku ini awalnya mendiami semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Keempat suku bangsa ini dianggap berasal dari kebudayaan Dongson tadi. Sehingga, tidak mengherankan jika terdapat banyak kemiripan yang dapat dijumpai antara keempat suku bangsa ini. Kemiripan umum dijumpai adalah *tongkonan* yang mempunyai kemiripan dengan *bolon* pada masyarakat Batak.

Keberadaan *tongkonan* menjadi warisan leluhur yang tidak ternilai harganya. Segala hal yang berkaitan dengan *tongkonan*, termasuk jika terjadi kerusakan, merupakan tanggung jawab dari semua anggota keluarga yang terikat dengan *tonkonan* tersebut. Dalam hal ini, ikatan *rara buku* (garis keturunan) menjadi sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat Toraja. Mereka mempunyai ikatan terhadap *tongkonan* yang didirikan oleh nenek moyang mereka sendiri.

Bentuk dan fungsi dari *tongkonan* pada mulanya dengan saat ini mempunyai perbedaan. Lamba' dalam Tangdialla *et al.* menyebut bahwa bentuk *tongkonan* saat ini merupakan hasil perkembangan yang sangat panjang. Sebelum mendapat bentuk sekarang, *tongkonan* awalnya merupakan sebuah *pangkung tedong* (kandang kerbau), kemudian menjadi *lantang pa'lak* (gubuk kebun), kemudian berkembang menjadi *banua* (rumah), lalu menjadi *batu ariri*, dan akhirnya menjadi *tongkonan*.²⁰ Pada masa perkembangan *Aluk To Dolo* (agama leluhur) di Toraja, *tongkonan* sangat sarat akan fungsi sosial-kultural dan religius. *Tongkonan* menjadi tempat tinggal bagi pemimpin masyarakat yang menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan ajaran *Aluk To Dolo*. Pemimpin masyarakat tersebut tentunya berasal dari kasta sosial tertinggi yang diterapkan dalam masyarakat Toraja kala itu. Mereka inilah yang disebut *to parengnge'* (para pemangku adat).²¹ Konsekuensinya, *tongkonan* sangat identik dengan mereka yang berasal dari kelas sosial tinggi kala itu. Artinya, mereka yang mempunyai kasta sosial rendah tidak dapat mempunyai, atau bahkan tinggal di *tongkonan*. Dalam hal ini, *tongkonan* dapat disimbolkan sebagai simbol kebesaran dan kekuasaan.

Secara religius, pemimpin adat, selain dihormati secara sosial, juga mempunyai peran secara religi. Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa menyebut Toraja dengan kebudayaannya saat itu sama dengan menyebut Toraja secara religius. Artinya kehidupan sosial-budaya orang Toraja tidak dapat dipisahkan dari kehidupan religiusnya. Pemimpin ada yang disebutkan sebelumnya mempunyai tugas yang besar dalam menjaga warisan religius dalam konteks

¹⁹ L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 20.

²⁰ Helmyani A Sulu Tangdialla *et al.*, *Fungsi Sosial Tongkonan bagi Masyarakat Toraja di Desa Lembang Buntu La'bo'*, *Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Toraja Utara*, 5, no. 2 (2023): 111.

²¹ Bahrum and Lisungan, *Bangunan Sosial Tongkonan (Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial Tradisional Di Tana Toraja)*, 85.

tongkonan. *Tongkonan* melambangkan warisan leluhur nenek moyang dalam hal keagamaan. Maka, pelaksanaan *Rambu Solo'* (ritual kematian) dan *Rambu Tuka'* (ritual syukur), yang merupakan warisan dari *Aluk To Dolo*, tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan dengan *tongkonan*. Sebagai contoh, sebelum melangsungkan upacara perkawinan dalam adat Toraja, pengantin pria harus mengikuti ritual *me'dedek baba* (mengetuk pintu). Pengantin pria, dipandu oleh pemangku adat, mengetuk pintu *tongkonan* yang di dalamnya terdapat pengantin wanita sebagai simbol pemberian dan persetujuan pihak perempuan kepada pihak laki-laki.

Fungsi dari *tongkonan* yang secara keseluruhan merupakan kegiatan kebersamaan orang Toraja sesuai dengan akar katanya yang telah disebutkan sebelumnya, yakni *tongkon*. Dalam makna yang paling dasar, *tongkon* berarti “datang untuk duduk”. Dalam pemahaman ini, *tongkonan* merupakan tempat untuk duduk serta untuk menyelesaikan persoalan dalam keluarga dan masyarakat.²² Ini tidak mengaburkan posisi *tongkonan* saat itu sebagai tempat tinggal bagi pemimpin adat. Masyarakat biasanya datang untuk meminta petunjuk kepada mereka berkaitan dengan kehidupan budaya dan masyarakat. Pertemuan ini membuat mereka harus duduk dan membicarakannya sampai mendapat persetujuan bersama di *tongkonan*. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Toraja semakin berkembang diikuti dengan *tongkonan* yang semakin bertambah banyak jumlahnya. Fungsi awal *tongkonan* yang merupakan rumah bagi penguasa adat atau tokoh masyarakat bergeser menjadi rumah pertemuan untuk keluarga dan tempat mengikat tali persaudaraan dan gotong royong serta menjadi identitas yang diteruskan turun-temurun.²³ Situasi ini yang menunjukkan terjadinya *tongkon* dalam budaya Toraja. Makna *tongkon* ini kemudian berkembang dan wujudnya paling tampak saat ini dalam upacara *Rambu Solo'*.

***Tongkon* dalam Ritual Kematian Toraja**

Setelah mempunyai gambaran mengenai asal-usul istilah *tongkon*, terdapat dua pengertian yang dapat dipahami berkaitan dengan makna dari *tonkon* itu, dan makna yang kedua akan lebih spesifik dibahas dalam bagian ini. Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa *tongkon*, dalam arti yang luas, dipahami sebagai tindakan orang untuk datang duduk bersama dalam rangka mengikat persatuan satu sama lain. Atas pengertian yang luas ini maka dipahami bahwa *tongkonan*, selain menjadi warisan leluhur dan simbol otoritas, sosial dan budaya, merupakan tempat bagi orang-orang untuk mengamanatkan makna dari *tongkon* itu sendiri.

²² Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 159.

²³ Azzhary Muh. Rio et al., “Menggali Sejarah Dan Makna Filosofis Rumah Adat Tongkonan Ke'te Kesu Di Toraja Utara,” *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education* 2, no. 2 (2025): 123, <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.189>.

Pada tahap selanjutnya, *tongkonan* mendapat pemaknaan baru khususnya dalam pelaksanaan ritual kematian orang Toraja, yakni *Rambu Solo'*. Pada pengertian ini, *tongkon* dimaknai sebagai tindakan orang-orang Toraja yang datang melayat (berkabung) selama *Rambu Solo'* berlangsung. Sebelum lebih dalam memahami penerapan *tongkon* dalam makna yang kedua ini, perlu pemahaman terlebih dahulu akan *Rambu Solo'* itu sendiri.

Berdasarkan kepercayaan awal orang Toraja, seseorang yang baru saja meninggal belumlah dianggap betul-betul meninggal melainkan sebagai orang yang sakit (*to makula'*). Karena masih dianggap demikian, keluarga masih memberikan makanan dan minuman secara simbolis kepada orang tersebut. Biasanya pemberian makanan dilakukan pada malam hari dengan meletakkannya di samping jenazah kemudian akan disingkirkan pada pagi harinya dan diberikan kepada ternak. Keluarga masih memperlakukan jenazah seperti orang yang masih hidup, kadang kala mereka juga mengajak jenazah tersebut untuk bercerita. Selama periode *to makula'* tersebut, beberapa daerah di Toraja menerapkan pantangan bagi keluarga jenazah tersebut, seperti pantang untuk makan nasi dan pantang untuk mengikuti kegiatan syukuran. Jenazah secara tradisi dianggap meninggal ketika upacara *Rambu Solo'* resmi dimulai yang ditandai dengan penyembelihan seekor kerbau.²⁴ Pelaksanaan *Rambu Solo'* tersebut dilakukan secara terpisah dengan tempat penyimpanan jenazah. Upacara dilaksanakan di suatu tempat yang telah dipersiapkan lengkap dengan pemondokan sementara sebelumnya jenazah ditempatkan di rumah keluarga.

Tradisi *tongkon* sangat dekat dengan pelaksanaan *Rambu Solo'* sekalipun artinya lebih luas dari konteks tersebut. Dalam konteks ini *Rambu Solo'*, *tongkon* dimaknai sebagai kegiatan untuk datang duduk untuk merasakan kedukaan yang dialami oleh keluarga berkenaan kepergian anggota keluarga. Sebetulnya *tongkon* dapat diterapkan baik melayat ketika jenazah masih berstatus *to makula'* maupun ketika *Rambu Solo'* dilaksanakan. Hanya saja, *Rambu Solo'* mempunyai tingkat upacara yang lebih tinggi dan meriah sehingga melibatkan banyak orang, baik itu pihak keluarga yang menyiapkan maupun mereka yang datang, dan dalam waktu yang lama bergantung pada kasta seseorang.²⁵ Maka dari itu, orang-orang akan lebih banyak

²⁴ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 125.

²⁵ Terdapat empat kelas atau *tana'* sosial dalam Masyarakat Toraja tradisional: (1) *Tana' Bulaan* yakni kelas bangsawan tinggi, (2) *Tana' Bassi* yakni bangsawan menengah, (3) *Tana' Karurung* yakni masyarakat Merdeka, dan (4) *Tana' Kua-Kua* yakni para budak. Upacara yang sampai saat ini disaksikan oleh orang-orang pada umumnya dilaksanakan oleh mereka yang berasal dari *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi*. Upacara ini biasanya berlangsung lama, yakni paling singkat satu minggu. Mereka yang berasal dari *Tana' Karurung* bisa saja melaksanakan upacara ini namun dalam batasan tertentu. Unikanya, jika bangsawan tidak mampu melaksanakan *Rambu Solo'* secara meriah, mereka dapat melaksanakannya dalam ritual yang sederhana. Augustine Sem Porak Tangkeliku and Sulistyowati Irianto, "Pengurbanan Kerbau pada Upacara Rambu Solo Masyarakat

berdatangan untuk *tongkon* pada saat *Rambu Solo'* dimulai. Dalam konteks ini, *tongkon* lebih dipahami sebagai kegiatan melayat.

Orang Toraja mempunyai tradisi pengorbanan hewan, baik itu kerbau maupun babi, sebagai kepercayaan bahwa hewan tersebut menjadi bekal bagi arwah orang yang meninggal menuju ke alam arwah (*puya*). Pemotongan tersebut diatur berdasarkan kelas sosial atau *tana'* dari orang yang meninggal. Mereka yang mempunyai kelas sosial tinggi diharapkan memotong kerbau dalam jumlah yang banyak sebagai konsekuensi dari kelas sosial yang dimilikinya. Aturan adat ini tak jarang mendatangkan kesenjangan bagi keluarga yang melaksanakan *Rambu Solo'*, yakni kemampuan mereka untuk menyediakan kerbau dan ternak sebagai bahan persembahan upacara ini dan juga untuk memberi makan orang yang datang dari penyembelihan hewan tersebut.²⁶ Karena itu, dalam konteks *Rambu Solo'* mempunyai tradisi *indan* (hutang) yakni tradisi membawakan, bukannya meminjam, hewan kurban kepada keluarga yang berduka dan digunakan dalam rangka upacara ini. Hewan ini dapat dibawa oleh keluarga dekat ataupun oleh kenalan yang ingin membawakannya. Uniknyanya bahwa ketika dibawa kerbau atau babi, keluarga yang berduka tidak boleh menolaknya. Konsekuensinya, ketika yang membawakan kerbau tersebut berduka, pihak yang diberi sebelumnya harus mengembalikannya dalam bentuk yang sama. Di sinilah berlaku prinsip *indan*. Berkaitan dengan *tongkon*, orang datang membawakan kerbau ataupun mengembalikan *indan* dianggap sebagai kegiatan *tongkon* itu sendiri. Juga ketika seseorang membawakan bentuk belasungkawa dalam bentuk uang, pihak yang berduka biasanya akan mengembalikan jika yang membawakan berduka.²⁷ Maka, dalam konteks ini, *tongkon* merupakan kegiatan membawakan keluarga atau kenalan atau kerabat ungkapan belasungkawa yang menjadi *indan* nantinya.

Bagi orang Toraja sendiri, jika dibandingkan dengan upacara syukuran, *Rambu Solo'* akan melibatkan banyak orang dan terkesan lebih meriah. *Rambu Solo'* merupakan satu-satunya dari sekian banyak tradisi Toraja yang masih sangat diwariskan hingga saat ini dan pelaksanaannya lebih banyak dijumpai dibandingkan tradisi lain. Orang yang datang pun, yang melakukan *tongkon*, bisa dibilang lebih banyak dibandingkan pada saat upacara syukur. Orang-orang akan duduk dari pagi hingga siang hari untuk menyaksikan rangkaian tradisi yang dilakukan dalam upacara ini sambil menikmati jamuan yang disediakan oleh keluarga.

Toraja: Identifikasi Karakteristik untuk Mendukung Pelestarian Budaya," *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 9, no. 2 (2023): 168, <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v9i2.22835>.

²⁶ Tangkeliku and Irianto, "Pengurbanan Kerbau pada Upacara Rambu Solo Masyarakat Toraja," 172.

²⁷ Wahyunis Wahyunis, "Ritual Rambu Solo' Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi," *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 2, no. 2 (2022): 137.

Hermeneutika Lintas-Kultural: Komparasi Tradisi *Tongkon* dan Perkabungan Yahudi

Setelah mengeksplorasi makna di balik kedua tradisi perkabungan di atas, bagian ini memberikan perbandingan atas kedua tradisi tersebut berdasarkan Hermeneutika Lintas-Kultural. Archie Lee berpendapat bahwa perbandingan ini bertujuan untuk memberikan transformasi dan pengayaan terhadap kedua tradisi tersebut. Lebih jauh lagi, lintas teksutal ini mempertemukan dua teks dalam dialog dan dialektika, serta menghubungkannya secara interrelasional. Pada akhirnya kedua teks (tradisi) ini selain menunjukkan persamaan, juga perbedaan-perbedaan yang dapat menguatakan dimensi tertentu dari teks alkitab atau untuk mengungkapkan perbedaan dalam pandangan dunia agama yang membentuk teks tersebut.²⁸ Bagian ini akan lebih mendalam mengeksplorasi komparasi keduanya.

Baik orang Yahudi maupun orang Toraja keduanya menganggap kematian sebagai peristiwa yang harus dihormati sehingga pelaksanaannya dilakukan dengan sejumlah ketentuan. Bagi masyarakat Yahudi, dengan melihat tradisi-tradisi yang dijelaskan sebelumnya, kematian mempunyai taraf yang lebih tinggi dibandingkan dengan upacara syukur. Ini diberi penekanan oleh Kitab Pengkhotbah 7:2 sebagai kumpulan kebijaksanaan praktis bagi orang Yahudi secara sosial dan religius. Kata-kata “karena di rumah dukalah kesudahan manusia” menunjukkan bagaimana kematian lebih diberi penekanan oleh Pengkhotbah. Peristiwa kematian bagi orang Yahudi merupakan bagian dari rencana Allah sendiri atas orang yang meninggal karena menyangkut akhir hidup seseorang di mana ia tidak lagi dapat melakukan apapun di dunia ini karena pemisahan roh dari jiwanya. Sementara itu, pesta syukur menyangkut ungkapan kegembiraan seperti tradisi perkawinan atau *chatunah* (חַטּוּנָה) menyangkut peristiwa hidup tertentu dan tidak menentukan batas hidup seseorang.

Pemahaman umum bangsa Yahudi mengatakan bahwa kematian merupakan sebuah transisi dan keterpisahan dari Allah. Kematian bukanlah sebuah pelenyapan kehidupan seseorang, meskipun tubuh akan hancur, melainkan sebagai transisi ke suatu bentuk keberadaan lain di *sheol*. Di sana, manusia tidak dapat memuliakan Allah (bdk. Mzm. 115:17-18, Yes. 38:18) atau mengucap syukur kepadanya, karena mereka tidak mempunyai keterkaitan dengan kehadiran Ilahi. Kematian dalam hal ini menandai keterbuangan dari Allah, yang merupakan nasib yang sangat disesalkan. Karena orang mati tidak dapat mengucap syukur dan memuji Allah, maka upacara syukur lebih menjadi aktivitas orang hidup yang masih memiliki hubungan dengan Allah dan sesama. Kematian menandai akhir dari kemampuan untuk beribadah dan bersyukur secara aktif, bahkan orang mati tak tahu kapan mereka akan mati

²⁸ Archie Lee, “Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies,” in *Teaching the Bible, The Discourses and Politics of Biblical Pedagogy* (New York: Orbis Book, 1998), 250.

(Bdk. Pkh 9:5) sehingga kematian memiliki signifikansi yang lebih tinggi dan serius dalam kehidupan bangsa Israel.²⁹ Kematian pun dapat dilihat sebagai kesudahan keseluruhan, baik itu dalam relasi kehidupan dengan manusia fisik maupun relasi dengan pencipta. Pemahaman yang serupa dimiliki orang Toraja berhadapan dengan kematian. Kematian membuat arwah menuju ke *puya* yang merupakan dunia arwah dan tanpa keterikatan dengan Sang Pencipta atau *Puang Matua*. Konsep surga yang sesungguhnya adalah terletak di atas langit sementara *puya* masih berada di bumi yang keberadaannya belum diketahui pasti di mana. Dalam keberadaannya di *puya*, sebagaimana dalam pemahaman Yahudi, orang mati tidak dapat menjalin hubungan dengan *Puang Matua* sebagaimana yang dilakukan oleh orang hidup.³⁰

Memahami pentingnya tradisi kematian Yahudi yang ditandai dengan tahapan-tahapan dan ketentuan-ketentuan yang jelas menunjukkan bahwa kematian mendapat perhatian yang besar. Karena itu, perkabungan menjadi sangat penting bagi keluarga dan kerabat. Ini ditunjukkan dengan lamanya pelaksanaan perkabungan tersebut. Berdasarkan konteks ini, Pengkhotbah barangkali merujuk pada situasi ini, yakni di mana seseorang bisa menghadiri perkabungan keluarga yang telah meninggal untuk menunjukkan dukungan kepada keluarga dan menghormati kematian seseorang. Lebih jauh lagi, kehadiran seseorang dalam perkabungan tersebut merupakan tindakan penghormatan, selain atas peristiwa kematian itu sendiri, juga kepada Allah sebagai asal dan sumber segala sesuatu serta yang mengatur kehidupan manusia. Barangkali apa yang ditunjukkan Ayub berkenaan dengan kematian keluarganya menunjukkan makna dari perkabungan itu sendiri: “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan” (Ay. 1:21). Tradisi biblis menunjukkan bahwa jika terjadi kematian, biasanya keluarga dan juga anggota komunitas lain mengekspresikan perkabungan dengan menangis atau mengenakan kain kabung (Kej. 37:34). Penghargaan akan kematian ini juga ditunjukkan oleh Yesus sendiri dalam tradisi Perjanjian Baru. Yesus bersama dengan para murid-Nya menunjukkan kasih-Nya kepada orang-orang yang telah meninggal (bdk. Yoh 11:33-35;38, Kis 8:2, 9:39). Tindakan perkabungan yang ditunjukkan Yesus yang lebih besar tampak ketika kematian Lazarus di mana Ia menangis dengan sangat meratapi kematian Lazarus (Yoh. 11:35).

Sebagaimana perkabungan dalam tradisi Yahudi, *tongkon* menjadi tindakan yang sangat mulia dalam *Rambu Solo’*. Kemeriahan dari *Rambu Solo* itu sendiri merupakan bagian dari pelaksanaan ritual secara turun-temurun yang mau tidak mau melibatkan banyak orang,

²⁹ David Susilo Pranoto, “Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian,” *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2017): 10.

³⁰ Stanislaus Sandarupa, *Life and Death of The Toraja People, an Intorduction to Toraja Culture and A Guide to Places of Interest* (Ujung Pandang: CV Tiga Taurus, 1984), 52.

bahkan satu kelompok masyarakat. Keluarga yang berkabung biasanya menunjukkan perkabungannya dengan menangis dan meratap dengan syair-syair ratapan tertentu. Dari pihak mereka yang datang untuk *tongkon*, mereka menunjukkan perkabungannya dengan duduk dan dilayani oleh pihak keluarga dengan jamuan makanan, kue-kue tradisional, rokok, dan minuman. Apalagi mereka yang datang tidak hanya dari dalam daerah saja melainkan dari luar daerah juga sehingga menjadi kewajiban bagi keluarga untuk menjamu mereka. Di samping itu, mereka yang datang juga akan diberikan potongan daging tertentu yang dibawa pulang oleh pelayat. Jika dihitung-hitung, jumlah orang yang datang pada saat *Rambu Solo'* untuk *tongkon* mencapai ribuan orang. Keluarga yang bersangkutan, juga termasuk keluarga besar, mempunyai tanggung jawab untuk melayani mereka semua. Perkabungan dalam bentuk *tongkon* dalam konteks *Rambu Solo* dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas terhadap keluarga yang berduka. Di dalamnya terkandung nilai persaudaraan sebagai sesama orang Toraja, sebagai keluarga, sebagai kenalan, dan sebagai masyarakat satu daerah. Di samping itu, *tongkon* tidak bisa lepas dari makna bangunan *tongkonan* yang secara filosofis menunjang berdirinya bangunan tersebut. Di dalam *tongkonan* terjadi kebersamaan, persaudaraan, pengambilan keputusan yang baik maka diharapkan *tongkon* juga menjadi bentuk dukungan bagi keluarga untuk membangun kebersamaan baik itu antar keluarga maupun dengan orang-orang yang datang. *Rambu Solo'* juga terkadang menghasilkan keputusan yang menyebabkan satu pihak dengan pihak lain dalam rumpun keluarga berbenturan. Maka, dengan adanya *tongkon*, orang-orang mendukung mereka untuk menghadapi benturan tersebut sehingga nantinya dapat mencapai kedamaian satu sama lain.

KESIMPULAN

Studi Hermenutika Lintas Tekstual dalam tulisan ini menunjukkan bahwa tradisi Yahudi dan Toraja sama-sama menganggap kematian sebagai peristiwa penting sebagai akhir dari kehidupan manusia. Karena itu, mereka melaksanakan ritual kematian dengan terstruktur dengan tradisi yang diwariskan turun temurun hingga saat ini. Pengkhotbah 7:2 dengan jelas memberikan pernyataan berkaitan dengan pentingnya kematian ini dengan menekankan lebih baiknya pergi ke perkabungan ketimbang ke pesta. Perkabungan dalam tradisi Yahudi menjadi bentuk dukungan kepada keluarga yang kehilangan sekaligus penghargaan atas kematian sebagai puncak kehidupan manusia dan rencana Allah sendiri. Kematian juga menandakan kesudahan hidup manusia yang tak dapat diulang lagi. Datang ke perkabungan menjadi ungkapan keprihatinan atas kesudahan tersebut. Tradisi Yahudi ini mempunyai kesamaan dengan *tongkon* dalam upacara *Rambu Solo'*. Meskipun orang yang *tongkon* tidak akan datang

untuk menangis dan meratap, namun *tongkon* menjadi ungkapan dukungan bagi keluarga serta solidaritas dan persaudaraan sebagai masyarakat Toraja. Kesamaan utama dari perkabungan Israel dan *tongkon* terletak pada cara mereka memandang peristiwa kematian sehingga mesti dihargai dengan baik. Sedangkan perbedaan utamanya terletak pada bentuk perkabungan yang dilakukan. Sementara orang-orang Yahudi beserta orang-orang yang datang akan meratapi dan menngisi kepergian seseorang, dalam tradisi *tongkon* orang-orang akan menunjukkan solidaritas dan persaudaraan mereka sebagai bagian dari komunitas masyarakat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfariz, Fitri, and Rr Yudiswara Ayu Permatasari. "Eksplorasi Pemikiran M. Nasroen, Soenoto, dan R. Parmono dalam Perkembangan Filsafat Nusantara." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 103–11. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.40458>.
- Bahrum, Shaifuddin, and Joni S. Lisungan. *Bangunan Sosial Tongkonan (Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial Tradisional Di Tana Toraja)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, 2009.
- Bar-Levav, Avriel. "Jewish Attitudes towards Death: A Society between Time, Space and Texts." In *Death in Jewish Life, Burial and Mourning Customs Among Jews of Europe and Nearby Communities*. Berlin: The Deutsche Nationalbibliothek, 2014.
- Debyani, Embon. "Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2019).
- Gui, Siwen. "The Reflection of Eastern Philosophy in I. Turgenev's Novel On The Eve." 345 (2019): 453–56.
- Hillard, Julia. "Jewish Mourning Rituals: Understanding in Treatment." *HSOA Journal of Hospice & Palliative Medical Care* 3, no. 10 (2020): 1–4.
- Iwanowska, Jolanta, and Monika Rucińska. "Death, Burial, and Mourning in Judaism." *Palliative Medicine in Practice* 18, no. 2 (2024): 75–81. <https://doi.org/10.5603/pmp.97974>.
- Kover, Gabor. *Jesus in Seol: What Happened Between the Crucifixion of Jesus and His Ascension to Heaven?* Berlin: International Bible Society, 2013.

- Krishef, David J.B. "Death and Mourning in The Jewish Tradition: A Guide for Mourners." Congregation Ahavas Israel, 2015.
- Lee, A. C. C. "Biblical Interpretation in Asian Perspective." *The Asian Journal of Theology* 7, no. 1 (1993): 35–39.
- . "Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies." In *Teologi Operatif: Berteologi Dalam Konteks Kehidupan Yang Pluralistik Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & PTCA, 2003.
- Lee, Archie. "Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies." In *Teaching the Bible, The Discourses and Politics of Biblical Pedagogy*. New York: Orbis Book, 1998.
- Listijabudi, Daniel K. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermenutik Alkitab Asia." *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 73–101.
- Nachman, R. *Likutei Moharan*. Bratslav: Sefaria, 1821.
https://www.sefaria.org/Likutei_Moharan?tab=contents.
- Pranoto, David Susilo. "Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian." *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2017): 1–15.
- Rio, Azzhary Muh., Alifia Syaidina. R, Mudzaffar Qatas Asdar, Nurfatimah Nurfatimah, Yerestina Rembong Mangalla, Elfira Pratiwi, Irdahardini Irdahardini, et al. "Menggali Sejarah Dan Makna Filosofis Rumah Adat Tongkonan Ke'te Kesu Di Toraja Utara." *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education* 2, no. 2 (2025): 118–32. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.189>.
- Rubin, Simon Shimshon. "Loss and Mourning in the Jewish Tradition." *OMEGA--Journal of Death and Dying* 70, no. 1 (2015): 79–98.
- Sandarupa, Stanislaus. *Life and Death of The Toraja People, an Intorduction to Toraja Culture and A Guide to Places of Interest*. Ujung Pandang: CV Tiga Taurus, 1984.
- Shalom, Jemima, and Netti Rismawati. "Menakar Hermeneutika Alkitab Dalam Analisis Sastra." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 33–43.
- Simega, Berthin, and Benyamin Bongga Matalangi'. "Makna Simbolik Kadong Badong Pada Upacara Adat Rambu Solo' (Tinjauan Semiotik)." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (2021): 260–65.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i2.490>.

- Surbakti, Pelita Hati, and Noel Gbp Surbakti. "Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2019): 209–27. <https://doi.org/10.33550/sd.v6i2.116>.
- Tangdialla, Helmyani A Sulu, Ferdinand Kerebungu, Sangputri Sidik, and Siti Fathimah. *Fungsi Sosial Tongkonan bagi Masyarakat Toraja di Desa Lembang Buntu La'bo', Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Toraja Utara*. 5, no. 2 (2023): 106–17.
- Tangdilintin, L. T. *Toraja Dan Kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- Tangeliku, Augustine Sem Porak, and Sulistyowati Irianto. "Pengurbanan Kerbau pada Upacara Rambu Solo Masyarakat Toraja: Identifikasi Karakteristik untuk Mendukung Pelestarian Budaya." *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 9, no. 2 (2023): 166–74. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v9i2.22835>.
- Wahyunis, Wahyunis. "Ritual Rambu Solo' Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi." *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 2, no. 2 (2022): 132–39.